

MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Studi Paedagogik Nabi Muhammad saw.

Mukhamad Anieg*

STIT Muhammadiyah Kendal | mukhamad_anieg@gmail.com

Abstrak: Nabi Muhammad saw merupakan manusia pilihan yang mengemban misi kerasulan sebagai uswatun hasanah yang menjadi pedoman umat Islam dalam mengembangkan nilai-nilai moral sehingga dapat dijadikan model dalam pendidikan Islam. Tulisan ilmiah ini bertujuan untuk membahas tentang: 1) Pengembangan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam; dan 2) Peranan Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai moral Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa: 1) Moral adalah kekuatan dalam diri yang merupakan alat pengendali diri yang terbaik, ia mengatur tingkah laku, tutur kata dan sikap, serta merupakan sikap, serta merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur. Nilai-nilai moral Islam yang tetap dan absolut, yang bersumber pada agama itu akan memberi ketenangan kepada jiwa, karena ia berlaku dimana-mana, pasti dan tidak terombang ambing; dan 2) Nabi Muhammad saw. merupakan manusia pertama yang dikehendaki Allah SWT untuk diberi pengajaran dan pendidikan. Beliau memancarkan cahaya keagungan budi pekerti ke seluruh umat manusia, sebab beliau dididik dengan al-Quran dan itu pulalah yang digunakan sebagai pedoman untuk mendidik umatnya. Beliau mengajak seluruh umatnya supaya berperangai dan berbudi pekerti luhur serta akhlak yang mulia. Setelah Allah SWT. menyempurnakan akhlaknya lalu diberinya gelar sebagai orang yang berbudi agung dan luhur.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Nilai Moral, Keteladanan Nabi Muhammad saw.

* Penulis merupakan dosen tetap dan Pjs. Wakil Ketua II STIT Muhammadiyah Kendal. Doktor bidang Tasawuf alumnus UIN Walisongo ini juga dipercaya sebagai Direktur Ma'had Jamiah pada instansi yang sama.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia di mana dengan pendidikan dapat membedakan manusia dengan hewan. Manusia merupakan makhluk pedagogis yang tidak dapat disamakan dengan hewan, hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan *insting*. Sedangkan manusia, belajar merupakan rangkaian kegiatan pendewasaan menuju kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Dalam pengertian ini pendidikan diartikan secara luas, seluruh dialektika individu baik yang berkaitan dengan alam dan sosial merupakan wilayah pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam apabila sudah ditetapkan, ia adalah idea statis. Sementara itu kualitas dari tujuan adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih tujuan yang sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti: nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama.¹

Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.² Sewaktu Allah hendak memuji Nabi-Nya, berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.
(Q.S. Al-Qolam: 4).³

Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengutus seorang Nabi untuk kelangsungan ajaran-ajaran akhlak yang telah dibawa oleh Nabi-nabi terdahulu, demi menjaga kelangsungan hidup dari kepunahan akibat dari rusaknya akhlak pada zaman itu. Kita ingat betapa rusaknya bangsa Arab jahiliyah sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw, yang tidak saja melanda kalangan rakyat jelata, bahkan lebih parah lagi melanda kaum bangsawan. Minum-minuman keras, mabuk-mabukan, perjudian, pencurian dan perampokan dengan kekerasan, pertumpahan darah, menjadi bagian hidup mereka sehari-hari. Untuk itu seluruh ajaran Nabi Muhammad saw. secara ringkas dan padat dinyatakan bahwa semua adalah untuk

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 160.

² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 200), hlm. 103.

³ Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2003), hlm. 960.

menyempurnakan akhlak. Hal ini ditegaskan dalam sabdanya yang sering diriwayatkan oleh Imam Malik:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ: أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ: بُعِثْتُ لِإِتْمَامِ حُسْنِ الْأَخْلَاقِ.

“Sebagaimana hadis Malik: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Aku diutus Allah SWT. semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang bagus”. (HR. Malik).⁴

Berdasarkan kandungan hadis tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan moral sangat penting artinya dalam kehidupan manusia agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan kehendak Allah SWT, sehingga kehidupan manusia itu tidak menjadi sia-sia dan sesat. Moral juga sangat penting artinya agar manusia memiliki bahan dan pedoman dalam pembinaan dirinya untuk mencapai kepribadian yang utama dan mulia, yang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.

Nabi Muhammad saw adalah manusia yang sempurna, lengkap dan saleh. Dia mengubah orang yang liar dan buta huruf menjadi tentara orang suci, yang diberkahi, pendidik yang termasyhur, panglima yang tidak terkalahkan, negarawan yang terkemuka, dan pendiri peradaban paling luar biasa dalam sejarah. Ingat bahwa Rasulullah muncul diantara orang-orang liar dan primitif. Mereka minum alkohol, berjudi, dan berzina tanpa malu. Perbuatan tak senonoh sangat mencolok sehingga orang akan merasa malu disebut manusia. Orang-orang terus menerus berkelahi antar mereka sendiri, dan tak ada yang mampu menyatukan mereka ke dalam satu bangsa yang kuat. Akan tetapi, Nabi Muhammad saw. menghapus semua kejahatan itu dan menggantikannya dengan kebaikan dan kebajikan yang mendalam, yang menyebabkan umatnya menjadi para pemimpin dan guru dari dunia yang beradab.⁵

Konsepsi pendidikan agama Islam yang berdasarkan al-Quran dan Hadis memiliki jangkauan ke depan. Karena itu, falsafah pendidikan agama Islam lebih tepat jika menggunakan falsafah progressifisme, yang artinya bahwa pendidikan agama Islam harus senantiasa mendahului gerak perubahan sosial.⁶ Dalam hal ini adalah perubahan untuk menuju pembentukan masyarakat yang berbudi pekerti luhur, mempunyai nilai-nilai moral dan peradaban yang tinggi. Falsafah ini sesuai dengan sejarah pendidikan yang

⁴ Said Al-Ham, *Al-Muwata'*, (Beirut: Darul Fikr, t.th), hlm. 605.

⁵ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rosul Allah Muhammad Saw*, Tri Wibowo Budi Santoso (ed), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 195.

⁶ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rosul Allah Muhammad Saw*, Tri Wibowo Budi Santoso (ed), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 251.

dilakukan oleh Rasulullah (Nabi Muhammad saw), yakni melakukan perubahan sosial dan kultural dengan menggunakan pendidikan.⁷

Dengan demikian untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad Saw, karena beliau satu-satu pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi Saw). Keberhasilan Nabi Saw sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, dan keperdulannya terhadap masalah sosial-religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro' bismirobbik*.⁸ Dari hasil telaah tersebut dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi *profesionalitas-religius*”. Kata religius selalu dikaitkan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.⁹

Nilai-nilai Moral dalam Islam

Perkataan moral berasal dari bahasa latin “mores” kata jama’ dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.¹⁰

Istilah lain disebutkan bahwa moral, moralitas berasal dari kata bahasa latin “mos” (tunggal), “mores” (jamak) dan kata sifat “moralis”. Bentuk jamak “mores” berarti kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Kata sifat “moralis” berarti susila. Filsafat moral merupakan filsafat praktis yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik buruknya ditinjau dari hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir. Maka moral adalah objek filsafat moral.¹¹

⁷ Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Zaman Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 5.

⁸ Kata *iqro'* mencakup pengertian membaca, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, sedang objek (*maf'ul bih*) kalimat tersebut tidak disebutkan, sehingga yang perlu dibaca tidak hanya Al-Quran tetapi juga fenomena alam, fenomena sosial, dsb.

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2003), hlm. 173.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Lentera, 2007), hlm. 14.

¹¹ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 90-91

Dalam filsafat moral perbuatan-perbuatan atau perilaku orang pada umumnya dibedakan menjadi dua:

1. Perbuatan insani "*actus humanus*" ialah perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang dengan sadar, dengan tahu betul-betul apa yang dilakukan, dengan kesengajaan kehendaknya.
2. Perbuatan manusia "*actus hominis*" ialah perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan tidak penuh kesadaran atau kesengajaan. Umpamanya perbuatan-perbuatan manusia dalam keadaan tidur, dalam keadaan mabuk, dalam keadaan jatuh pingsan. Perbuatan-perbuatan ini dilakukan di luar kontrol manusia sebagai subjek pelaku.¹²

Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai dari yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak. Nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku.¹³

Moral adalah kekuatan dalam diri yang merupakan alat pengendali diri yang terbaik, ia mengatur tingkah laku, tutur kata dan sikap, serta merupakan sikap, serta merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur. Ia adalah kekuatan yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta antara baik dan buruk. Nilai-nilai moral yang tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai-nilai yang bersumber pada agama, yang telah digariskan oleh Allah SWT, diajarkan melalui pada Nabi dan Rasul-Nya.¹⁴

Sesungguhnya nilai-nilai moral telah berakar dalam sifat manusia itu sendiri. Meskipun ada kecenderungan hewaniyahnya, manusia karena sifatnya ingin memiliki kualitas-kualitas tertentu untuk memelihara martabat kemanusiaannya. Seluruh eksponen prinsip-prinsip moral seperti yang sudah dirancang oleh pada Rasul dan ahli-ahli filsafat, semuanya hanya untuk menyelamatkan seluruh manusia dan bukan untuk keuntungan kelompok tertentu dan rusaknya kelompok lainnya. Beberapa sifat tertentu seperti toleran dan pengorbanan diri adalah masalah penghargaan diri dan tanda keterbukaan hati dan kebesaran jiwa. Orang yang selalu siap berkorban dan melatih kendali dirinya, dan ditandai dengan kepribadian yang baik seperti itu sehingga dia menjalani kepentingannya demi kebaikan orang lain dan untuk mempertahankan tujuan yang diharapkan.

Sifat-sifat mulia yang membentuk landasan karakter yang mulia, adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi. Kita mempunyai contoh-

¹² A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia...*, hlm. 91.

¹³ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 209.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 41.

contoh yang tak terhitung mengenai sifat-sifat seperti itu, dan semua masalah etika mungkin diperhitungkan berkaitan dengan martabat manusia. Karena Nabi Muhammad saw. sebagai nabi besar umat Islam dalam menyimpulkan pesan moralnya, menggambarkan sifat-sifat itu sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia.¹⁵

Nilai-nilai moral yang tetap dan absolut, yang bersumber pada agama itu akan memberi ketenangan kepada jiwa, karena ia berlaku dimana-mana, pasti dan tidak terombang ambing. Pengendalian diri yang terpenting dan terkuat adalah yang datang dari keyakinan agama, karena pengawasan datang dari dalam, bukan dari luar. Jika ia berbuat baik, bukan disebabkan oleh karena ia ingin mencari pujian, akan tetapi hatinya lega dan bahagia dengan perbuatan baik itu. Dan jika ia menghindari perbuatan yang tidak baik, kendatipun tidak yang melihatnya.

Pengetahuan tentang nilai-nilai moral tidak dengan sendirinya menjadikan orang bermoral, dan demikian pula orang yang mengerti agama, tidak dengan sendirinya menjadi orang beragama yang baik. Masalah tersebut lebih banyak tergantung pada pendidikan.¹⁶

Pendidikan moral, kalau ditinjau dari satu sudut, memiliki hubungan yang erat dengan agama sehingga bahan pendidikan moral pada suatu negara sangat tergantung pada agama. Pendidikan moral bertujuan untuk menyampaikan serangkaian peraturan yang berlaku umum di tengah-tengah masyarakat.¹⁷

Adapun dapat ditarik garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah SWT. dalam al-Quran.

Peran Nabi Muhammad saw sebagai Pendidik Nilai-nilai Moral Islam

Manusia pada dasarnya dibekali oleh akal dan budi yang telah menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup diantara keduanya. Oleh karena akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup berdimensi ganda: yakni kehidupan yang bersifat material dan kehidupan yang bersifat spiritual. Manusia dimanapun dia berada dan apapun kedudukannya selalu berpengharapan dan berusaha merasakan nikmatnya kedua jenis kehidupan tersebut.¹⁸

Akal dan budi manusia yang mengaku manusia berbudaya, pasti akan menolak bila menyaksikan kehidupan yang bertentangan dan menyalahi

¹⁵ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam...*, hlm. 214.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan...*, hlm. 41.

¹⁷ Muhammad AR, *Pendidikan di Alam Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), hlm. 104.

¹⁸ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 29

kodrat kita sebagai manusia. Sebab pada hakikatnya manusia hidup selalu memerlukan pertolongan orang lain. Sebagai penentu kemanusiaan, akal dan budi pasti selalu menuntut suasana yang menggambarkan dijaminnya kemanusiaan tersebut. Wujudnya ialah suatu suasana kehidupan yang penuh ditaburi oleh rasa kasih antar anggota masyarakat sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, suatu kehidupan yang damai, tentram, bebas dari rasa takut akan rongrongan dari pihak lain.

Di tengah-tengah kehidupan, sifat kebersamaan harus lebih menonjol. Di samping itu faktor kemanusiaan pasti menduduki tempat yang utama. Ukuran tindakan manusia sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, bukan berapa besar tindakan itu menguntungkan dirinya, melainkan berapa jauh tindakan itu menguntungkan serta menyempurnakan kemanusiaan masyarakat lain di sekitarnya. Akal dan budi menampakkan dirinya sebagai pencipta kebahagiaan yang bersifat spiritual. Ia mengarahkan manusia kepada tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan nilai moral.

Langkah pertama bagi yang berniat menjadi manusia susila atau manusia yang berbudaya, manusia yang sadar akan peranannya sebagai pengemban nilai-nilai moral, ialah manusia yang selalu berusaha memperhatikan dengan sungguh-sungguh penerangan akal dan budi dan berusaha menaatinya. Harus melatih diri mengekang atau mengendalikan hawa nafsu dan berusaha membatasi keinginan dalam segala segi. Tidak akan silau kepada keadaan yang ada di atas kita dan mau menengok yang ada di bawah, merupakan salah satu latihan yang sangat baik untuk memperhalus akal budi. Sebaliknya harus ditumbuhkan kesadaran bahwa, selalu menuruti kemauan tanpa ingat akan batas-batasnya, akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Atau dengan kata lain akan menimbulkan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntutan moral atau tuntutan kemanusiaan.

Martin Buber berpandangan bahwa “manusia adalah makhluk Tuhan dan sekaligus mengandung kemungkinan baik dan jahat” adalah sesuai dengan pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan. Di dalam agama Islam, manusia juga mempunyai nafsu-nafsu. Semua nafsu pada umumnya membawa kepada kejahatan. Itulah salah satu sebab dari agama, manusia membutuhkan pendidikan, supaya yang berkembang nafsu mutmainnah atau yang berkembang kemungkinan-kemungkinan yang baik.¹⁹

Dengan singkat dapat ditegaskan moral merupakan suatu fenomena kemanusiaan yang universal. Moral hanya ada pada manusia, tidak terdapat makhluk lain. Dengan demikian, moral menjadi salah satu pembeda antara manusia dan binatang. Manusia adalah binatang plus karena mempunyai

¹⁹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 24.

kesadaran moral. Moral menjadi ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi. Pada level binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, tentang yang boleh dan dilarang, tentang yang harus dilakukan dan tidak pantas dilakukan.²⁰

Kata “harus dilakukan” dalam wacana moral menjadi sangat penting. Sebab, kata yang dalam bahasa Inggris menjadi “ought to” merupakan bentuk keharusan moral (*moral obligation*) yang berbeda dengan kata *must* yang merupakan bentuk “keharusan” alamiah. Sebab, untuk dapat bersikap seperti itu harus ada kesadaran moral yang datang dari dalam “batin” seseorang. Untuk ini diperlukan pembinaan, latihan, dan perjuangan. Tidak dapat otomatis atau terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu, perjuangan penegakan moral menjadi perjuangan abadi manusia.²¹

Keharusan moral didasarkan pada kenyataan manusia merupakan makhluk yang dengan akalnya mampu mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma. Norma merupakan hukum. Selanjutnya, manusia harus menaklukkan diri untuk tunduk pada norma-norma itu.²²

Nabi Muhammad saw telah memberikan seperangkat prinsip moral yang jelas dan komprehensif kepada manusia sehingga dapat menunjukkan yang mana tingkah laku moral yang dapat dipakai oleh Islam dan yang mana yang harus ditinggalkan. Yang mana tipe kelakuan manusia yang dianggap buruk dalam pandangannya, mana yang perlu diganti, dan mana kelakuan yang terpuji dan perlu dianjurkan, disebarluaskan dan dikembangkan dalam masyarakat.²³

Masyarakat etika juga disebut sebagai masyarakat bermoral atau masyarakat yang memiliki akhlak dan sopan santun yang sesuai dengan contoh teladan yang telah diwariskan oleh Rasulullah Muhammad saw. Untuk menghasilkan masyarakat yang santun dan kokoh dengan ketangguhan budi pekertinya, pendidikan Islam khususnya melalui pendidikan akhlaklah yang harus diajarkan dalam usahanya untuk membentuk suatu masyarakat yang solid, penuh kedamaian, ketenangan dan penduduknya diliputi oleh rasa pertentangan dan perselisihan. Pendidikan akhlak juga dimulai dengan membentuk pribadi-pribadi yang terhormat, mulia dan selalu menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman dalam masyarakat di mana dia menetap.²⁴

²⁰ Abdul Djamil, *Moralitas Al-Quran dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2012), hlm. 21.

²¹ Abdul Djamil, *Moralitas Al-Quran dan Tantangan Modernitas...*, hlm. 22

²² Abdul Djamil, *Moralitas Al-Quran dan Tantangan Modernitas...*, hlm. 23

²³ Muhammad AR, *Pendidikan di Alam Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan...*, hlm. 55.

²⁴ Muhammad AR, *Pendidikan di Alam Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan...*, hlm. 56.

Kini dunia modern dihadapkan pada paling tidak tiga persoalan dalam moral. Pertama, menyaksikan adanya pluralisme moral. Dalam masyarakat yang berbeda sering terlihat nilai dan norma yang berbeda. Bahkan, masyarakat yang sama bisa ditandai oleh pluralisme moral. Kedua, sekarang timbul banyak masalah moral yang baru dulu tidak terduga. Ketiga, dalam dunia modern tampak makin jelas adanya kepedulian terhadap wacana moral universal. Pluralisme moral terutama dirasakan karena sekarang manusia hidup di tempat-tempat suasana kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Melalui komunikasi modern, informasi dari seluruh penjuru dunia langsung dapat masuk ke rumah kita, sebagaimana juga kejadian-kejadian di dalam masyarakat kita tersiar ke seluruh pelosok dunia. Suka atau tidak, bersamaan dengan itu kita berkenalan dan bersentuhan dengan norma dan nilai masyarakat lain yang tidak selalu sejalan, bahkan bertentangan dengan norma dan nilai yang dianut dalam masyarakat kita sendiri.²⁵

Pendidikan moral tidak mengenal batas waktu dan tempat. Islam adalah agama moral atau akhlak. Oleh karena itu, kalau seseorang mengaku muslim dan tidak mempunyai budi pekerti yang mulia, maka hendaklah ia mengisytihar dirinya untuk memasuki wilayah kanibalisme. Allah Swt mengutus Muhammad Saw adalah memperbaiki kebobrokan moral bangsa Arab yang bersifat jahiliyah pada masa sebelum Islam. Begitulah pentingnya akhlak sehingga pada awal penyebaran risalah Islam, Nabi menyerukan bahwa perlu sekali diajarkan atau diperkenalkan kepada manusia bukanlah ketauhidan dan yuriprudensi, akan tetapi memperbaiki moral yang rusak. Kalau moral sudah bagus secara otomatis yang lain mudah disesuaikan. Sebaliknya kalau moral sudah kronis maka perlu *cheotherapy* beberapa kali agar seluruh kuman kejahiliyahan bisa lenyap, sehingga disket ketauhidan dan keislaman dengan mudah dapat dimasukkan tanpa halangan berarti.²⁶

Kepada Rasulullah saw diturunkan oleh Allah SWT kitab suci Al-Quran yang sekaligus dengan adabnya sekali. Oleh sebab itu, maka budi pekerti yang dilakukan oleh beliau adalah semata-mata pengambilan dari Al-Quran, misalnya sebagai berikut: 1) Suka memaafkan, mengajak kebaikan dan tidak melayani sikap buruk dari orang yang bodoh atau tidak mengerti; 2) Melaksanakan keadilan, perbuatan baik, memberi bantuan serta melarang kekejian, kemungkaran dan kedurhakaan; 3) Selalu bersikap sabar; 4) Memberi maaf dan kelonggaran pada orang yang bersalah; 5) Menolak kejahatan dengan cara yang sebaik-baiknya; 6) Menahan kemarahan dan memaafkan orang lain; dan 7) Jangan menyangka yang tidak-tidak, jangan menyelidiki keburukan orang dan jangan pula mengumpat.²⁷

²⁵ Abdul Djamil, *Moralitas Al-Quran dan Tantangan Modernitas....*, hlm. 24.

²⁶ Muhammad AR, *Pendidikan di Alam Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan....*, hlm. 78.

²⁷ Imam al-Ghazali, *Uhya Ulumuddin*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 469.

Demikianlah sebagian kecil dari beberapa ajaran didikan yang diterima oleh Rasulullah Saw dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebenarnya masih banyak sekali didikan-didikan yang tercantum dalam Al-Quran yang hampir tidak dapat dihitung.

Jadi tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena tercela, dan mengingat Tuhan dalam setia kerjaan yang mereka lakukan.

Selain itu disebutkan pula bahwa tujuan dari pendidikan moral dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Para ahli pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan terakhir dari pendidikan adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya. Suatu moral yang tinggi adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam.²⁸

Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan di atas yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. yang mempunyai peran sebagai pendidik nilai-nilai moral Islam, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Moral adalah kekuatan dalam diri yang merupakan alat pengendali diri terbaik, mengatur tingkah laku, tutur kata dan sikap, serta merupakan sikap, serta merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur. Nilai-nilai moral Islam yang tetap dan absolut, yang bersumber pada agama itu akan memberi ketenangan kepada jiwa, karena berlaku dimana-mana, pasti dan tidak terombang ambing.
2. Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah, merupakan manusia pertama yang dituju dan dikehendaki oleh Allah Swt untuk diberi pengajaran-pengajaran dan pendidikan-pendidikan. Beliau memancarkan cahaya keagungan budi pekerti ke seluruh umat manusia, sebab beliau dididik dengan Al-Qur'an dan itu pulalah yang digunakan sebagai pedoman untuk mendidik umatnya. Beliau mengajak seluruh umatnya supaya berperangai dan berbudi pekerti luhur serta akhlak yang mulia. Setelah Allah menyempurnakan akhlaknya lalu diberinya gelar sebagai orang yang berbudi agung dan luhur.

²⁸ Moh. Athiyah Al-Abrasyi Alih Bahasa oleh Bustami A. Ghani & Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 104.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Diponegoro, 2004.
- AR, Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismsophie, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Kebahagiaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Djamil, Abdul, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media Offset, 2012.
- Gulen, M. Fethullah, Alih Bahasa oleh Tri Wibowo Budi Santoso, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 2003.
- Nurdin, Muslim, et.al, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Idris, Zahara dan Jamal, Lisma, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012.
- Setiardja, A. Gunawan, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2003
- Umari, Dhiyauddin, Akram, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Zaman Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- Widagdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam (Pembinaan Akhlaqul Karimah)*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.